

**PEMAKAIAN PREPOSISI PADA KOLOM SURAT PEMBACA  
HARIAN KOMPAS DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
IKIP PGRI Bojonegoro  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program Sarjana



**OLEH:**

**Nanik Supriyati  
NIM 17119006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP PGRI BOJONEGORO**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PEMAKAIAN PREPOSISI PADA KOLOM SURAT PEMBACA  
HARIAN KOMPAS DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh  
NANIK SUPRIYATI  
NIM: 17119006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 19 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Dewan Penguji**

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.  
NIDN. 0004075701

(.....)

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.  
NIDN. 0704118901

(.....)

Anggota : 1. Dr. Agus Darmuki, M.Pd.  
NIDN. 0721088503

(.....)

2. Muhamad Sholehhudin, M.Pd.  
NIDN. 0727078101

(.....)

3. Joko Setiyono, M.Pd.  
NIDN. 0724128701

(.....)



Mengesahkan:  
Rektor

Drs. Sufrihan, M.Pd.  
NIDN. 0002106302

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (yang berbicara, pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Bahasa digunakan sebagai komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Nababan, 2002: 66).

Bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan menjadi sebuah wacana diperlukan latihan yang intensif sehingga keterampilan menulis dapat tercapai. Keterampilan menulis merupakan proses untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran melalui tulisan dengan kata-kata dalam bentuk susunan yang tepat menuju kesatuan isi sesuai dengan kaidah tata tulis yang benar. Untuk itu diperlukan kosa kata dan struktur untuk menuju kesatuan isi.

Kesatuan isi pada sebuah wacana sering kita jumpai pada harian, buletin atau surat kabar. Surat kabar atau koran merupakan sarana komunikasi yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa tulis. Koran menjadi salah satu sarana yang penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat memberikan informasi yang aktual dan luas. Kata-kata dan kalimat di koran disusun sedemikian rupa, agar maksud pembicara dapat ditangkap oleh pembaca tanpa mengalami kesulitan, sama persis apa yang dimaksud dengan penulisnya.

Salah satu nama surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta adalah Harian Kompas. Harian ini terbit pertama kali pada tanggal 27 Juni 2005. Kehadiran koran Kompas sebagai penyampaian berita dan secara tidak langsung memiliki peran pembinaan bahasa Indonesia yang cukup efektif. Kehadiran Harian Kompas dapat diterima ditengah-tengah masyarakat karena bahasa yang digunakan menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Salah satu kolom di Harian Kompas adalah Surat Pembaca yang memuat informasi, imbauan, keluhan, dan lainnya yang dikirimkan oleh pembaca. Dalam kenyataannya banyak pembaca harian ini yang memberikan perhatian dan apresiasi positif terhadap kolom ini. Hal ini dapat dilihat dari tumpukan kumpulan naskah yang masuk ke redaksi, sehingga tidak jarang dilakukan penyeleksian secara ketat terhadap Surat Pembaca yang akan dimuat. Bahkan banyak pembacanya menyempatkan membaca kolom ini membaca berita lainnya. Alasannya adalah mereka telah jenuh membaca berita yang berkisar pada berita untuk meningkatkan kualitas, politik, atau

bencana saja. Mereka menginginkan bacaan yang ringan, berbagi pengalaman, tidak membebani serta segar dan menghibur. Artinya Surat Pembaca menjadi salah satu usaha Kompas untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik penerbitan tersebut.

Alasan pemilihan kolom *Surat Pembaca* adalah karena adanya tuntutan terhadap koran yang harus hadir tepat waktu sehingga pengeditan naskah harus cepat sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan, sehingga mempengaruhi penulisannya. Salah satu kesalahan yang sering lepas dari perhatian adalah penggunaan preposisi. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk menganalisisnya. Resiko kesalahan ini secara tidak langsung akan memberikan atau mengajarkan kepada pembaca baik tentang cara penulisan maupun fungsi preposisi yang salah, sebab pembaca belum tentu mengetahui dan mengerti tentang preposisi.

Menurut Chaer (2010: 23), preposisi dalam bahasa latin adalah *prae* atau sebelum dan *ponere* yang berarti menempatkan. Berarti preposisi adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian kalimat dan biasanya diikuti oleh *nomina* atau *pronomina*. Preposisi adalah kata-kata yang digunakan di muka kata benda untuk merangkaikan kata benda itu dengan bagian kalimat lain, seperti *di, ke, dari, akan, dengan,* dan sebagainya. Susunan kalimat pada wacana akan ditemukan berbagai kelas kata, salah satunya adalah preposisi. Preposisi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata atau frasa sehingga terbentuk sebuah frasa eksosentrik, yaitu frasa yang lazim menduduki fungsi keterangan di dalam kalimat.

Manfaat dari analisis pemakaian preposisi pada koran sebagai bahan ajar pada Sekolah Menengah Pertama merupakan pengembangan dari pembelajaran bahasa Indonesia agar sesuai konteks yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Bahan ajar yang baik untuk diajarkan kepada siswa ialah bahan ajar yang mengandung unsur-unsur yang dapat menunjang dan membantu keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya, bahan yang diajarkan tersebut harus sejalan dengan tujuan pendidikan dan sesuai dengan standar kompetensi berupa kemampuan membaca dan memahami wacana nonsastra.

Bahan koran memang lebih mudah dikutip karena menggunakan bahasa yang sederhana dan pendek. Di samping itu, materi dalam koran lebih bervariasi daripada materi dalam buku yang hanya satu bidang informasi. Pertimbangan ini tampaknya yang dipilih ketika guru menggunakan koran sebagai sumber wacana (teks) dalam buku bahan ajar bahasa Indonesia.

Implikasi dari analisa pemakaian preposisi yang ada di koran sebagai bahan ajar untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam menghasilkan suatu tulisan. Menulis memerlukan kemahiran untuk menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Salah satu kemahiran tersebut adalah pemahaman, penggunaan dan penulisannya memiliki kaidah/aturan sesuai EYD. Melalui pembelajaran ini siswa akan lebih sering mengenal dan memakai berbagai bentuk preposisi. Sebab siswa SMP pada umumnya, pengenalan dan pemakaian bentuk-bentuk preposisi tersebut juga kurang sepenuhnya dikuasai oleh siswa.

Siswa lebih sering mengenal dan memakai bentuk kata depan *di*, *ke*, dan awalan *di-*, *ke-*. Umumnya pengenalan dan pemakaian bentuk-bentuk tersebut juga kurang sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Terkadang siswa keliru menentukan *di*, *ke*, tersebut mana yang termasuk kata depan dan awalan. Selanjutnya, dalam hal penulisan siswa sering bingung dalam menentukan penulisan mana yang harus dipisah atau disambung dengan kata yang mengikutinya antara kata depan *di*, *ke*, dan awalan *di-*, *ke-*. Kata depan *di*, *ke*, yang seharusnya ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Siswa cenderung menuliskan dengan cara dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Kekeliruan - kekeliruan tersebutlah sering ditemukan pada tulisan siswa cenderung menuliskan dengan cara dipisahkan dari kata yang mengikuti. Kekeliruan-kekeliruan tersebutlah sering ditemukan pada tulisan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul *“Pemakaian Preposisi pada Kolom Surat Pembaca di Harian Kompas dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemakaian Preposisi pada kolom Surat Pembaca di Harian Kompas ?
2. Bagaimanakah pemakaian preposisi pada kolom Surat Pembaca di Harian Kompas sebagai bahan ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemakaian preposisi pada kolom Surat Pembaca di harian Kompas.
2. Mendeskripsikan pemakaian preposisi pada kolom Surat Pembaca di harian Kompas sebagai bahan ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Untuk menambah bahan dan kajian di bidang pembelajaran bahasa.
  - b. Secara teoretis penelitian ini dapat menambah dan memberikan khasanah perkembangan bahasa khususnya dalam bidang preposisi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kebahasaan, khususnya makna preposisi dan ketepatan dalam penggunaan preposisi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan bagi para pengguna bahasa Indonesia dalam menggunakan preposisi, khususnya dalam bahasa koran, sehingga pembaca bisa memahami maksud yang ingin disampaikan



### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun istilah yang akan didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Preposisi atau kata depan adalah kata yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frase preposisional (Alwi, 2008: 290).
2. Koran atau surat kabar adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas dalam bahasa tulis (biasanya terbit setiap hari, sehingga disebut pula harian (Sumadiria, 2006: 12).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

Pada bagian kajian teoritis ini akan dikaji tentang preposisi, koran dan bahasa jurnalistik serta pemakaian preposisi di koran sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

##### **1. Preposisi**

###### **a. Pengertian Preposisi**

Menurut Chaer (2010: 122) preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan di depan kata benda untuk merangkaikan kata benda itu dengan bagian kalimat lain. Preposisi adalah kategori yang terletak di sebelah nomina hingga terbentuk sebuah frasa eksosentrik untuk mengisi keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat. Sementara menurut Kridalaksana (2007: 95), preposisi atau kata depan dijelaskan sebagai kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentrik direktif. Disebut kata depan karena kata yang digunakan berada dimuka kata benda untuk merangkaikan kata benda itu dengan kalimat yang lain.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa preposisi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata atau frasa sehingga terbentuk sebuah frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik merupakan frasa yang lazim menduduki fungsi keterangan dalam

kalimat. Artinya, preposisi adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa atau kalimat.

Contoh : a) Kami baru datang *dari* Medan, b) Mereka duduk *di* kursi.

Menurut Alwi (2008: 288) preposisi juga disebut sebagai kata depan adalah kata yang berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Sedangkan menurut Muslich (2008: 111) preposisi adalah kata yang merangkaikan kata atau bagian kalimat. Preposisi merupakan kata yang biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkan dengan kata lain dalam ikatan eksosentrik, misalnya *di*, *ke*, *pada*, dan *dari*.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa kata depan atau preposisi adalah kata tugas yang bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional, yaitu sebuah frase yang salah satu unsurnya kata depan. Contoh : 1) hadiah itu sangat berarti *bagi* saya, 2) Ilmu pengetahuanku bertambah *dengan* membaca. Sedangkan preposisi yang terletak dibagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Contoh : 1) *Karena* lapar, badannya gemetar, 2) Asal *dari* Blora.

Menurut Badudu dalam Muslich (2008: 112) kata depan disebut juga preposisi. Dalam bahasa Inggris disebut *preposition*, dan dalam bahasa Belanda disebut *vootzetsel*. Dalam bahasa Indonesia ada tiga buah utama yaitu *di*, *ke*, *dari*. Sudarno dan Rahman (2006: 30) menyatakan preposisi adalah suatu kata yang digunakan untuk

merangkaikan kata benda dengan jenis kata lain dan penulisannya selalu dipisahkan dari kata yang mengikutinya, seperti kata benda, kata keterangan tempat, dan kata keterangan waktu.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pada umumnya preposisi merangkaikan kata benda atau yang dibendakan dengan jenis kata lain. Preposisi menghubungkan sebuah struktur kata benda untuk kata lain dalam suatu kalimat. Karena fungsinya sebagai kata, maka penulisannya selalu dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Sesuai dengan namanya yaitu kata depan, maka letak kata-kata itu selalu di depan kata benda dan menurut ketentuan dalam buku pedoman ejaan baru, kata-kata itu dituliskan terpisah dengan kata yang dibelakangnya, seperti *di dalam, di meja, di sana, ke depan, ke pasar, dari sana*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa preposisi adalah kata yang berfungsi merangkaikan kata atau bagian kalimat. Preposisi adalah kata yang berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial, sehingga keseluruhannya membentuk frasa.

#### b. Fungsi Preposisi

Preposisi mempunyai fungsi atau peran untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen di belakangnya (Alwi, 2008: 295). Fungsi atau peran semantis preposisi yang lazim dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Penanda hubungan tempat: di, ke, dari, hingga, sampai, antara, dan pada.
- 2) Penanda hubungan peruntukkan: bagi, untuk, buat, dan guna.
- 3) Penanda hubungan sebab : karena, sebab dan lantaran
- 4) Penanda hubungan kesertaan atau cara : dengan, sambil, beserta, dan bersama.
- 5) Penanda hubungan pelaku : oleh
- 6) Penanda hubungan waktu : pada, hingga, sampai, sejak, semenjak, dan menjelang.
- 7) Penanda hubungan ihwal peristiwa : tentang, dan mengenai.
- 8) Penanda hubungan milik : dari.

Pendapat lainnya menurut Sudarno dan Rahman (2006: 32), kata depan berfungsi menghubungkan sebuah struktur kata benda untuk kata lain dalam suatu kalimat. Karena fungsinya sebagai kata, maka penulisannya selalu dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Kata depan mempunyai fungsi sangat penting sebab turut serta mengarahkan arti atau maksud kalimat. Maksudnya, jika suatu kalimat harus menggunakan kata depan, tetapi kata itu tidak digunakan maka arti kalimat akan berbeda bahkan ada yang tidak dipahami lagi maknanya. Contoh : Ani berjalan *dari* rumah *ke* sekolah. Jika kata depan *dari* dan *ke* dihilangkan atau tidak digunakan, maka maknanyapun akan rancu atau tidak sesuai dengan makna yang dituju.

### c. Ciri-ciri Preposisi

Menurut Alwi (2008:289), ciri-ciri preposisi secara umum:

- 1) Sebagai pembentuk frasa preposisional, preposisi selalu terdapat di awal frasa dan bersifat eksosentrik.
- 2) Hanya terdiri atas satu morfem berperan untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen yang dibelakangnya;
- 3) Sebagai penanda hubungan tempat, peruntukkan, sebab, kesertaan atau cara, pelaku, waktu, ihwal, peristiwa dan milik.

Menurut Keraf (2000: 80), dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa macam preposisi yang terpenting, yaitu :

- 1) Preposisi *di, ke, dari*, ketiganya digunakan untuk merangkaikan kata-kata yang menyatakan tempat atau sesuatu yang dianggap tempat.
- 2) Bagi kata-kata yang menyatakan orang, nama orang atau nama binatang, nama waktu atau kiasan dipergunakan kata *pada* untuk menggantikan *di*, atau kata - preposisi lain yang digabungkan dengan *pada*.
- 3) Selain itu ada kata-preposisi yang lain baik berupa kata tunggal maupun kata gabungan. Misalnya *di mana, dari mana, ke mana* dan lain-lain. Selain itu ada beberapa kata kerja yang dipakai berbagai preposisi, yaitu: *menurut, sampai, menghadap, melalui, menuju, menjelang, mendapatkan*.

#### d. Jenis-jenis Preposisi

Menurut Alwi (2008:288), berdasarkan bentuknya, preposisi terdiri atas dua jenis, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk.

##### 1) Preposisi tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal dapat berupa (1) kata dasar, misalnya *di, ke, dari*, dan (2) kata berafiks, seperti *selama, mengenai, dan sepanjang*.

##### a) Preposisi yang Berupa Kata Dasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem, yaitu: *akan, dengan, atas, anatar, kepada, menurut, bagi, buat, dari, demi, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per, peri, sampai, sejak/semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, untuk*.

(a) *di*, preposisi ini dikenal sebagai petunjuk keterangan tempat.

Contoh : Siswa belajar *di* kelas.

(b) *ke*, preposisi ini dikenal untuk menanyakan tujuan, diantaranya: (1) untuk menyatakan tempat tujuan. Contoh: Ibu pergi *ke* pasar. (2) untuk menyatakan aspek gerak atau bergerak. Contoh: Apa maksudmu pergi *ke* sana seorang diri?

(c) *akan*, preposisi *akan* dipakai untuk menandai makna 'penderita' maksudnya apa yang tersebut pada kata atau frase yang mengikuti preposisi menderita tindakan atau mengalami suatu keadaan. Contoh: Ia bukannya tidak tahu *akan* hal itu.

- (d) *Dengan*, preposisi ini dipakai untuk menandai makna ‘alat’ ialah alat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan.  
Contoh: Kunci tersebut diputar *dengan* tangan.
- (e) *atas*, preposisi *atas* berfungsi membentuk keterangan tempat yang sama artinya dengan *di atas*. Contoh: Kami mengucapkan terima kasih *atas* kerelaan anda.
- (f) *antara*, preposisi ini dipakai untuk menandai makna ‘jarak’ yang memisahkan dua tempat, dua benda, dua orang, dua waktu, dua keadaan, dua bilangan, dan sebagainya. Contoh: *Antara* kejadian pertama dan kedua nampaknya memang ada hubungan.
- (g) *dalam*, preposisi ini dipakai untuk menandai makna tempat yang memiliki ruang. Contoh: Ayam ditaruh *dalam* keranjang.
- (h) *kepada*, preposisi ini dipakai untuk menyatakan aksinya menerima sesuatu yang diberikan oleh pelakunya. Contoh: Bapak memberikan hadiah *kepada* anaknya.
- (i) *menurut*, preposisi ini dipakai untuk menandai makna landasan atau dasar, sejalan dengan pemakaian kata *berdasarkan*, *berdasarkan pendapat*, atau *berdasarkan penjelasan*. Contoh: *Menurut* anda, siapa yang bertanggung jawab?



(j) *tentang*, preposisi ini dipakai untuk menandai makna berkenaan dengan dan pemakaiannya sejalan dengan preposisi *mengenai*. Contoh: Kesehatan anak menjadi suatu prinsip *tentang* keberpihakan negara terhadap anak.

#### b) Preposisi yang Berupa Kata Berafiks

Preposisi dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Preposisi dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan keduanya. Untuk contoh dari preposisi tersebut sebagai berikut : a) Preposisi yang berupa kata berprefiks: *bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, dan terhadap*. b) Preposisi yang berupa kata bersufiks: *bagaikan*. c) Preposisi yang berupa kata berprefiks dan bersufiks: *melalui, dan mengenai*.

#### 2) Preposisi Majemuk

Preposisi majemuk terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan, dan (2) dua preposisi yang berkorelasi.

a) Preposisi yang Berdampingan Preposisi majemuk jenis pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Preposisi yang berdampingan yaitu: *daripada, oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, selain dari*. Perlu diperhatikan pemakaian preposisi *daripada* yang sering disalah gunakan orang. Kata

*daripada* dipakai hanya untuk menyatakan perbandingan dan bukan untuk menyatakan milik, menyatakan asal, atau menghubungkan verba dengan unsur yang mengikutinya (alwi, 2008: 290). Kata depan jenis ini terdiri dari dua kata depan yang letaknya berurutan. Kata depan gabungan ini tetap ditulis terpisah dari kata selanjutnya atau dibelakangnya. Contoh kata depan yang berdampingan: Berikut ini beberapa contoh kata depan yang berdampingan dalam kalimat:

(a) Ani lebih pintar *daripada* adiknya.

(b) Pelajaran berlangsung *sampai dengan* pukul 14.00 WIB.

b) Preposisi yang Berkorelasi terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain (Alwi, 2008: 291), yaitu *antara...dengan... dari...ke...antara...dan... dari...sampai... dari...hingga... sejak...hingga... dari...sampai dengan... sejak...sampai... dari...sampai ke....* Kata depan ini terdiri dari dua unsur yang dipakai berkorelasi atau berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Artinya, antara kata depan pertama dan kedua terdapat jurang pemisah, jadi keduanya tidak berpasangan secara penuh. Berikut ini beberapa contoh kata depan yang berkorelasi dalam bentuk kalimat:

(a) *Antara* Heru *dan* adiknya memiliki wajah yang berbeda.

(b) Pak Tarno bekerja keras *dari* pagi *hingga* malam.

## **2. Koran dan Bahasa Jurnalistik**

### **a. Pengertian Koran atau Surat Kabar**

Koran atau surat kabar adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas dalam bahasa tulis. Jurnalis koran memberikan seluruh kemampuannya agar tulisannya dapat ditangkap oleh pembacanya (Sumadiria, 2006: 12). Surat kabar adalah media komunikasi massa yang memuat serba-serbi pemberitaan, meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Fungsinya sebagai penyebar informasi pendidikan, menghibur, mengawasi atau mengatur massa (Gunadi, 2008: 83).

Surat kabar atau koran adalah penerbitan berkala (biasanya setiap hari, sehingga disebut pula harian) yang berisikan artikel, berita-langsung (straight news), atau iklan. Wujud surat kabar berupa lembaran kertas ukuran plano, berdasarkan tujuan dan sarannya – pada umumnya muncul dalam motto – jenis koran yang umum antara lain koran independen, koran pantai, dan koran kuning yang menyajikan berita sensasional (Wibowo, 2001: 103).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa koran atau surat kabar adalah media komunikasi massa yang membuat serba-serbi pemberitaan, meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Fungsinya sebagai penyebar informasi pendidikan, menghibur, mengawasi, atau mengatur massa.

Surat kabar sebagai bagian dari pers memudahkan masyarakat memperoleh serta mencari informasi yang mereka butuhkan. Surat kabar sebagai bagian dari pers merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk dapat mengeluarkan pemikiran-pemikiran serta memberikan informasi dan pemberitaan bagi masyarakat. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Pasal 33, disebutkan mengenai fungsi koran sebagai pers nasional adalah:

- 1) Sebagai wahana komunikasi massa, sebagai sarana berkomunikasi antar warga negara, warga negara dengan pemerintah, dan antar berbagai pihak.
- 2) Sebagai penyebar informasi, dapat menyebarkan informasi baik dari pemerintah atau negara kepada warga negara (dari atas ke bawah) maupun dari warga negara ke negara (dari bawah ke atas).
- 3) Sebagai pembentuk opini: Berita, tulisan, dan pendapat yang dituangkan melalui pers dapat menciptakan opini kepada masyarakat luas. Opini terbentuk melalui berita yang disebarkan lewat pers.
- 4) Sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol serta sebagai lembaga ekonomi.

b. Bahasa Jurnalistik yang digunakan di Koran

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan di koran. Anwar, (2004: 160) menyebutkan bahwa bahasa jurnalistik berpedoman pada bahasa Indonesia baku. Namun dalam perkembangannya bahasa koran semakin jauh dari bahasa Indonesia

baku dan membentuk komunitas bahasa sendiri. Sementara itu Sumadira (2005: 2) menyatakan secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menanyakan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.

Menurut Muhamad (2001: 83) bahasa jurnalistik harus mengandung unsur hemat dan jelas. Penghematan diarahkan pada dua sasaran, yakni kata dan kalimat. Sementara kejelasan dilakukan dengan syarat: si penulis menguasai bahan yang akan ditulisnya; si penulis mempunyai kesadaran tentang pembaca. Menurut Chaer dan Agustina (2005: 90), ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami secara mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita yang tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik).

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri hemat dan sederhana, jelas, dan komunikatif. Bahasa

jurnalistik harus mudah dipahami bahasa jurnalistik harus dibuat tidak bertele-tele, selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca.

Adapun ciri-ciri bahasa jurnalistik, yaitu (Chaer dan Agustina, 2005: 90-91):

- 1) Lugas, bahasa yang dipergunakan wartawan harus lugas, artinya bahasa yang dipergunakan secara langsung pada sasaran makna yang ingin diungkapkan. Seorang wartawan harus menghindari menggunakan bahasa yang kemungkinan akan mempunyai banyak tafsir. Eufimisme relatif sering dipergunakan media massa Indonesia dan cenderung berlebihan dan harus dihindari para wartawan. Sama halnya dengan kata-kata yang ambigu harus dihindari pemakaiannya oleh para wartawan.
- 2) Sederhana, media cetak dikonsumsi untuk segala lapisan masyarakat. Oleh karena itu, wartawan dituntut menyajikan berita yang sederhana, artinya menggunakan bahasa yang lazim dan diketahui masyarakat umum. Dengan cara ini, bukan berarti bahwa wartawan kurang pengetahuan atau menganggap rendah pembacanya. Hal ini mengingat bahwa bahasa surat kabar harus dapat dibaca oleh semua kalangan dan semua jenjang usia.
- 3) Singkat dan padat, surat kabar memiliki keterbatasan teknis (ruang). Untuk itu bahasa yang dipergunakan harus singkat, tidak bertele-tele, dan tidak berbelit-belit. Dalam menghasilkan berita yang singkat dan

padat, wartawan biasanya menggunakan rumus 5W + H dalam menyusun berita.

- 4) Sistematis dalam penyajian, sebuah berita surat kabar harus kronologis, menyajikan keteraturan peristiwa dalam penulisan berita. Kesistematian ini akan bermanfaat bagi pembaca untuk secepatnya mendapatkan informasi yang disampaikan surat kabar yang bersangkutan. Kesenambungan informasi menjadi hak pembaca dalam mengetahui sebuah peristiwa.
- 5) Berbahasa netral, tidak memihak, bahasa jurnalistik harus demokratis, bersifat netral, tidak membeda-bedakan posisi sumber berita. Wartawan harus menyajikan berita secara seimbang dan tidak tendensius.
- 6) Menarik, agar masyarakat mau membacanya, maka surat kabar itu harus menampilkan bahasa yang menarik dan merangsang minat baca. Menarik tidak berarti tendensius atau menyajikan gosip. Menyajikan berita dengan fakta yang jelas dan akurat adalah salah satu bagian yang menjadikan pembaca mau membaca berita tersebut.
- 7) Kalimat pendek, dimaksudkan agar pokok persoalan yang diungkapkan segera dapat dimengerti pembacanya. Kalimat pendek yang lengkap dapat mengungkapkan maksud penulis secara jelas. Upayakan untuk menghindari kalimat majemuk dalam penulisan berita.

- 8) Bentuk kalimatnya aktif, agar laporan atau berita itu menarik dan terasa hidup, maka kalimat aktif yang harus digunakan dalam menyajikan berita.
- 9) Menggunakan bahasa positif, bahasa positif banyak diminati dibandingkan bahasa negatif. Dalam kegiatan jurnalistik bahasa positif bisa dijadikan agar pembaca tertarik membaca berita yang dituliskan wartawan.

### **3. Pemakaian Preposisi di Koran sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Bahasa koran dengan segala karakteristiknya kini mulai dipakai dalam buku ajar bahasa Indonesia. Bahasa koran secara teknis memang lebih mudah dikutip karena menggunakan bahasa yang sederhana dan pendek. Di samping itu, materi dalam koran lebih bervariasi daripada materi dalam buku yang hanya satu bidang informasi. Pertimbangan ini tampaknya yang dipilih pada penulis buku ketika menggunakan koran sebagai sumber wacana (teks) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Mulyasa (2003: 10), pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi adalah saling mempengaruhi yang bermula adanya saling berhubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Interaksi dalam pembelajaran adalah kegiatan timbal balik dan saling mempengaruhi antar guru dengan peserta



didik. Interaksi ini membutuhkan. Selanjutnya Sardiman (2002: 14) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampai pesan dari sumber melalui saluran tertentu ke penerima pesan. Pesan sumber, pesan saluran dan pesan penerima adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun buku atau media, sedangkan salurannya media pendidikan atau penerima pesannya adalah siswa atau guru.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas. Proses pembelajaran ini berupa penyampaian pesan (materi pelajaran) dari sumber ke penerima pesan (siswa). Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kelancaran dan efektivitas pembelajaran antara lain didukung oleh kehadiran sumber belajar yang tersedia. Ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar memungkinkan siswa dapat belajar lebih baik, lebih intensif, dan lebih banyak potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, alat bantu/media/sumber belajar perlu dihadirkan dengan tepat. Sumber belajar adalah “tempat” asal-usulnya bahan ajar diperoleh (misalnya buku kumpulan puisi/cerpen, dan sejenisnya) atau “tempat” yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar, misalnya

alam sekitar dan manusia sumber (Suyono, 2009: 12). Menurut Sudono (2004: 7), sumber belajar adalah bahan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru. Sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si-belajar agar terjadi perilaku belajar. Dalam proses belajar komponen sumber belajar itu mungkin dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan.

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa pemilihan sumber belajar harus benar-benar didasarkan atas pertimbangan fungsi dan bukan sekedar untuk memenuhi gengsi. Artinya, kehadiran sumber belajar harus benar-benar untuk dimanfaatkan secara optimal dalam rangka membantu siswa untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Kehadiran sumber belajar yang berupa film, misalnya, bukan sekedar untuk dinikmati begitu saja, tetapi lebih dari itu, film dimanfaatkan untuk belajar melakukan apresiasi film atau bahkan siswa mungkin dapat belajar bagaimana seorang sutradara bekerja dengan baik untuk menghasilkan film yang baik.

Depdiknas (2011: 8) mengungkapkan sumber/bahan ajar yang digunakan harus memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, di mana sumber belajar diharapkan dapat memicu produktivitas semua aspek dalam pendidikan, (2) memberikan kemungkinan pendidikan yang lebih bersifat individual;

sumber belajar dimungkinkan dapat dipakai secara mandiri untuk kegiatan belajar, (3) lebih memantapkan pengajaran, dengan sumber belajar belaiapembelajaran akan semakin jelas untuk dapat diterima sehingga akan menumbuhkan minat dan motivasi dan memungkinkan belajar secara seketika, dengan adanya sumber yang dapat dipakai maka akan menghilangkan jarak dan waktu untuk siswa dapat belajar setiap saat dan di semua tempat, dan (4) menyajikan pendidikan yang lebih luas.

Pemakaian preposisi dalam koran dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk melengkapi dan memberikan variasi sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan atau sumber belajar yang diperlukan harus ditulis secara rinci dan jelas, misalnya mencantumkan judul tulisan, pengarang, penerbit dan nomor halaman agar pihak lain yang membutuhkan dapat melacak dan menemukan dengan mudah. Informasi yang jelas mengenai sumber/bahan ajar yang digunakan dalam RPP juga menunjukkan bahwa pembuat RPP sangat bertanggung jawab terhadap sumber-sumber yang digunakan (Suyono, 2009: 14).

Penggunaan preposisi dalam koran sebagai bahan ajar harus memenuhi beberapa prinsip penyusunan bahan ajar sebagai materi pembelajaran. Sesuai Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 5). Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Prinsip Relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan dan berkaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar

kompetensi dan kompetensi dasar, sebagai misal jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta.

- b. Prinsip Konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai sebanyak empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Penggunaan bahasa koran sebagai bahan ajar di SMP harus mendukung kompetensi dasar peserta didik. Amanat ini secara jelas dituangkan pada kompetensi dasar yaitu (Depdiknas, 2006: 83):

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minimalnya, serta dapat menimbulkan penghargaan terhadap bahasa bangsa sendiri.
- 2) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahasa ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

- 3) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesustraan di sekolah.
- 4) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 5) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rozelin (2012) meneliti “ Analisis Preposisional dalam Tajuk Wacana di Kompas, Solo pos, dan Republika”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan preposisi yang dimunculkan di koran-koran lokal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana pengumpulan data menggunakan teknik catat untuk analisis data menggunakan metode distribusional dari Djajasudarma atau disebut juga dengan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preposisi yang menyatakan tempat *di* berjumlah 10 data; preposisi *pada* berjumlah 2 data dan preposisi *dalam* berjumlah 5 data. Preposisi yang menyatakan peralihan *ke* berjumlah 1 data dan preposisi *dari* berjumlah 3 data. Preposisi yang menyatakan arah *terhadap* berjumlah 1 data. Selain itu, preposisi yang menyatakan suatu

perihal *akan* berjumlah 1 data. Preposisi yang menyatakan penjadian *oleh* juga berjumlah 1 data. Selanjutnya, preposisi yang menyatakan penyamaan *seperti* berjumlah 2 data dan preposisi *sebagai* berjumlah 1 data. Adapun preposisi bertumpuk berjumlah 2 data. Data-data tersebut dapat diklasifikasikan lagi ke dalam Language Universal, yaitu: (a) Jika preposisinya berupa: *di; ke; dari; pada; dalam; seperti; di depan*, maka bervalensi nomina yang berupa tidak bernyawa serta berbentuk konkret; (b) Jika preposisi berupa: *oleh; terhadap; sebagai*, maka bervalensi nomina yang berupa bernyawa serta berbentuk kongkret; (c) Jika preposisinya berupa: *akan; dan; dengan*, maka bervalensi nomina atau verba yang berupa tidak bernyawa serta berbentuk kongkret.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rozelin dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan preposisi yang dimunculkan dikoran lokal khususnya untuk penelitian ini adalah koran/harian Kompas. Jenis penelitiannya juga sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data menggunakan teknik catat untuk analisis datanya. Letak perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rozelin adalah mengkaji preposisi dalam tajuk wacana di koran Kompas, Solo pos, dan Republika, sedang dalam penelitian ini mengkaji preposisi pada surat pembaca di koran Kompas saja.

Anshori (2013) meneliti “Bahasa Koran Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa”. Penelitian ini disajikan dalam rangka memaparkan bagaimana posisi bahasa koran dalam pembelajaran bahasa. Metode

menggunakan deskriptif dengan melihat data-data koran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggapan rendahnya bahasa koran bersumber dari kenyataan bahwa bahasa koran seringkali tidak memperhatikan aspek kebahasaan. Bahasa koran ditulis untuk kepentingan bisnis media semata, tidak dalam rangka pembelajaran bahasa di masyarakat. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Sebenarnya bahasa koran telah dipakai sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di SMP. Secara umum, teks wacana dalam buku paket diambil (dikutip) dari koran. Bahasa koran menjadi satu ragam bahasa yang dipelajari agar mereka memiliki keterampilan menulis.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anshori dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa yang terdapat di koran. Metodenya dengan menggunakan metode deskriptif dengan melihat data-data koran. Letak perbedaan yang dilakukan oleh Anshori adalah hanya mengkaji bahasa di koran dalam hal ini koran tidak ditentukan. Namun dalam penelitian ini mengkaji bahasa pada surat pembaca di koran Kompas saja dalam hal ini koran sudah ditentukan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pemakaian preposisi dalam kalimat Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian deskriptif berusaha memaparkan secara kuantitatif pemakaian jenis-jenis preposisi dalam sebuah ulasan di koran, sedangkan penelitian lainnya menggunakan metode agih untuk

mendeskripsikan jumlah masing-masing preposisi. Beberapa penelitian mengkaitkan penggunaan preposisi tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Penggunaan sumber belajar dari koran, siswa akan lebih memahami preposisi sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Surat kabar atau koran merupakan sarana komunikasi yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa tulis. Selama ini ada anggapan bahwa yang digunakan di koran adalah bahasa yang efektif, ringkas, dan padat, sehingga kurang memenuhi kaidah kebahasaan. Selain itu adanya tuntutan terhadap koran yang harus hadir tepat waktu sehingga pengeditan naskah arus cepat sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan, sehingga mempengaruhi penulisannya. Salah satu kesalahan yang sering lepas dari perhatian adalah penggunaan preposisi.

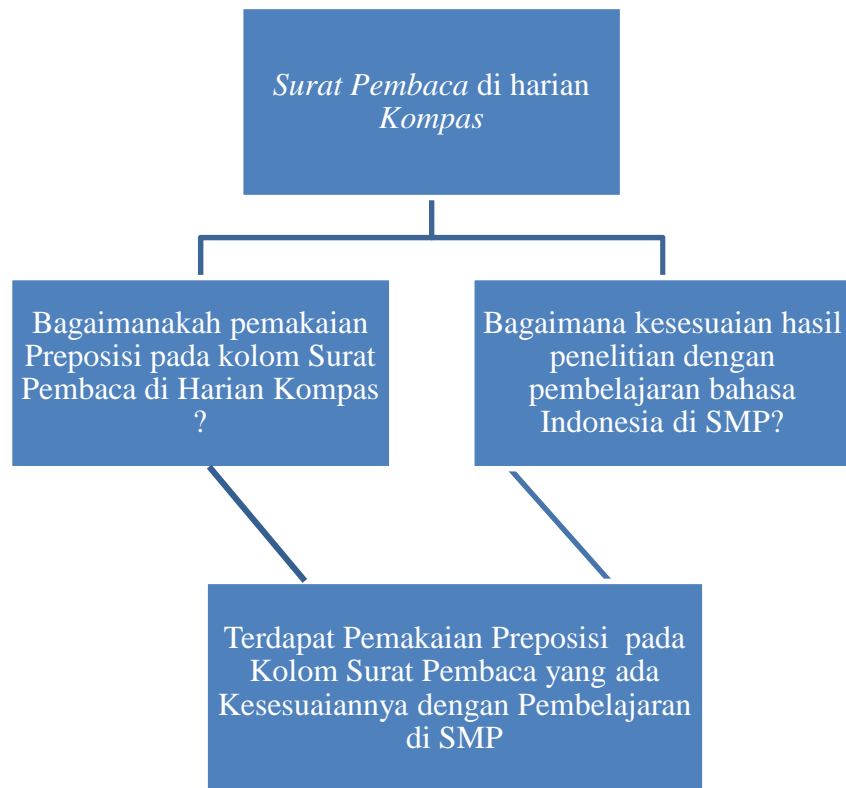
Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai pemakaian preposisi berdasarkan jenis dan cara penggunaannya. Beberapa teori yang digunakan sebagai acuan untuk membahas permasalahan adalah ciri-ciri preposisi, jenis preposisi, dan cara penggunaan preposisi serta penggunaannya sebagai sumber belajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan metodologi yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa tulisan yang



bersumber pada kolom *Surat Pembaca* di harian *Kompas*. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan simak, catat.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada bahan kerangka pemikiran pada halaman berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sukardi, 2003; 157, mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Maka berhubungan dengan penelitian ini dapat dikandung maksud bahwa data tentang preposisi yang diperoleh dikumpulkan kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dan dijelaskan berdasarkan kategori-kategori yang sudah ditentukan.

Untuk rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahasa tertulis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, diinterpretasikan dan langkah yang terakhir yaitu disimpulkan (Moleong, 2007: 5). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menganalisis rincian-rincian pemakaian preposisi, yaitu deskripsi jenis-jenis preposisi dan penggunaannya dalam kolom *Surat Pembaca* di harian *Kompas*. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu meneliti tentang pemakaian preposisi pada kolom

*Surat Pembaca* di harian *Kompas* dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan secara optimal. Peneliti bertindak sebagai perencana pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan sekaligus sebagai pembuat laporan. Penelitian ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam buku Moleong yang berjudul “ Penelitian kualitatif “ yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisa data.

## **C. Sumber Data**

Pengumpulan data terhadap preposisi pada kolom *Surat Pembaca* di harian *Kompas* yang dimuat pada Edisi Februari 2019, dimulai dari tanggal 1 Februari – 28 Februari 2019. Dokumen lain yang digunakan berupa arsip, jurnal, referensi, dan buku teori yang relevan.

## **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode simak atau penyimakan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peningkatan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dan lain-lain yang

berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat setiap arsip dan dokumen yang berhubungan dengan metode ini untuk mencari data mengenai preposisi pada kolom *Surat Pembaca* di harian *Kompas*. Teknik catat yaitu pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi data dan dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan preposisi. Teknik catat melengkapi teknik pengumpulan data yang lain, yaitu teknik simak. Hasil penyimakan terhadap sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Langkah-langkah pencatatan data adalah sebagai berikut :

1. Baris pertama berisi baris preposisi
2. Baris kedua berisi kalimat yang menggunakan preposisi dan data, kode sumber data misalnya Kompas, 01/02/2019/hal x. Artinya data diambil dari Kompas tanggal 1 bulan Pebruari tahun 2019 halaman x.
3. Baris ketiga keterangan yang berisi penggunaan preposisi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk menyajikan data agar mudah maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman (2007: 16), yang membagi langkah-langkah dengan beberapa bagian yaitu : 1) Pengumpulan data: dilakukan pengumpulan data hasil observasi dan dokumen berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman

data melalui pencarian data selanjutnya; 2) Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi; 3) Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan; 3) Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (miles dan Huberman, 2008: 169).

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisa data, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dari hasil observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan terdiri atas deskripsi.
2. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
3. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita yang sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami.
4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan.

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data meliputi 1) uji kredibilitas data, 2) uji transferabilitas, 3) uji dependabilitas, dan 4) uji konfirmabilitas. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2010: 366), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi lain, dan member check. Uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi terdiri dari 3 jenis yakni :

- 1) Triangulasi sumber diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji data yang ada, maka dilakukan pada kepala sekolah, yayasan, dan guru. Dari tiga data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisa oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.
- 2) Triangulasi tehnik dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan tehnik observasi, dokumentasi. Bila dengan berbagai tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka

peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan yang dianggap benar.

- 3) Triangulasi waktu dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila dengan waktu yang berbeda dan berulang-ulang maka akan ditemukan kepastian data.

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan kepastian datanya.